

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Bogdan & Bikken yang dikutip oleh Rahmat (2009), penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa laporan atau tulisan serta perilaku individu yang diamati. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu konteks tertentu. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang umum terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditetapkan sebelumnya, melainkan diperoleh setelah menganalisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengadopsi pendekatan etnografi. Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Kamarusdiana (2019) mendefinisikan penelitian etnografi sebagai suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur-unsur kebudayaan, atau sebagai suatu deskripsi holistik tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat suku Nias, terutama di desa Sisarahili Sisambualah, pada upacara kebudayaan pesta pernikahan, khususnya dalam budaya *Famözi Aramba* (memukul gong).

Langkah-langkah penelitian etnografi seperti yang di kemukakan Spradley (1997) dalam buku *Metode Etnografi*, adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan informan

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b)

keterlibatan langsung, artinya (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basabasi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

2. Melakukan wawancara kepada informan

Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan.

3. Membuat catatan etnografis

Catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas ini itu atau buku ini itu. Yang penting, peneliti bisa mencatat jelas tentang identitas informan.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan setempat. Pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penjajagan, kerja sama, dan partisipasi. Penjajagan bisa dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan, dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasikan aturan-aturan penyandian dan mendasari.

6. Mengajukan pertanyaan struktural

Yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif. Misalkan, orang tuli menggunakan beberapa cara berkomunikasi, apa saja itu?

7. Mengajukan pertanyaan kontras

Kita bisa mengajukan pertanyaan yang kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti wanita, gadis, perempuan, dan sebagainya.

8. Membuat analisis komponen

Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara ulang kepada informan.

9. Menemukan tema-tema budaya

Penentuan tema budaya ini boleh dikatakan merupakan puncak analisis etnografi. Keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian.

10. Menulis etnografi

Menulis etnografi sebaiknya dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar. Jika kemungkinan harus berceritera tentang suatu fenomena, sebaiknya dilukiskan yang enak dan tidak membosankan pembaca. Penentuan informan kunci juga penting dalam penelitian etnografi. Informan kunci dapat ditentukan menurut konsep Benard (1994:166) yaitu orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti.

3.2 variabel Penelitian

Sugiono dalam Ulfa (2020 : 343) mengemukakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah “suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan makna dari *Famözi Aramba (memukul gong)* dalam pesta pernikahan adat Nias di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan fokus pada masyarakat Nias, terutama di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli, yang memiliki latar belakang budaya tradisional dengan peraturan berdasarkan adat *Öri Laraga*. Penelitian dijadwalkan untuk dilaksanakan oleh peneliti setelah seminar proposal.

3.4 Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan adalah:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Data primer memiliki kriteria sebagai berikut:

Data ini di peroleh dari :

- a) Pengetua adat
- b) Aparat pemerintah
- c) Masyarakat

cara pengumpulan data :

- a) Wawancara akan dilaksanakan dengan informan yang terdiri dari para pengetua adat, yang dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi terkait makna dalam *Famözi Aramba* (memukul gong).
- b) Observasi budaya dalam *Famözi Aramba (memukul gong)* adat *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli yaitu pengamatan secara langsung.

3.4.2 Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai referensi arsip-arsip penelitian, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Abdussamad (2021: 141), instrumen atau alat penelitian dalam konteks ini adalah peneliti sendiri karena segala hal masih belum memiliki bentuk yang pasti. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menyusun laporan hasil penelitiannya. Yang disediakan peneliti dalam hal ini adalah antara lain:

a) Lembar Pertanyaan

Lembar pertanyaan digunakan sebagai instrumen penelitian yang berisi sejumlah pertanyaan terkait dengan kebudayaan masyarakat desa khususnya dalam konteks pesta pernikahan dan *Famözi Aramba* (memukul gong)

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti visual yang dapat diobservasi atau didengar oleh individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa rekaman video dan foto-foto yang diambil selama wawancara sebagai bukti untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dan memo analitis (Ismail Suardi Wekke, 2019:49):

3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan responden. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Anufia, 2019:8). Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pemahaman responden terkait dengan topik penelitian.

3.6.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu tanpa campur tangan langsung dari peneliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang keadaan alami atau kejadian yang diamati.

3.6.3 Catatan lapangan dan memo analitis

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, catatan lapangan berisi dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif.

Memo analitis adalah memo analitis adalah rekaman percakapan yang di lakukan dengan data penelitian. Peneliti kualitatif menggunakan memo analitis untuk mencatat refleksi mereka dan mengkodekannya sebagai data tambahan untuk penelitian mereka. Isi memo tersebut dapat berupa pemikiran tentang data yang dikumpulkan, rencana penelitian, penemuan selama penelitian, atau apa pun yang menurut mereka layak untuk diartikulasikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap:

a) Reduksi Data

Reduksi data diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan (Lase Krisdayanti Arni dan Ndruru Mastawati, 2023). Reduksi data merupakan tindakan untuk memilih data yang akan di gunakan atau penting untuk dianalisis oleh peneliti dengan cara menghilangkan data-data yang dianggap tidak perlu.

b) Penjelasan Data

Data yang telah dipilih Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam memahami nilai-nilai dalam hasil wawancara

c) Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsikan sesuai dengan urutannya. Lalu ditentukan makna dalam *Famözi Aramba* (memukul gong) pada pesta pernikahan adat nias *Öri Laraga* di Desa Sisarahili Sisambualahe, Kota Gunungsitoli.